

ANALISIS PERAN GURU FASILITATOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MI WAHID HASYIM

Alifah Balqis¹, Badrul Arifin²
Universitas Al-Qolam, Malang

¹alifahbalqis20@alqolam.ac.id, ²badrularifin@alqolam.ac.id

Received : 24-03-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted : 13-06-2024

Abstract

This research analyzes the role of class teachers as facilitators in shaping the moral character of students at Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim. The main goal of education is to help students achieve their maximum potential through the development of inner strength, self-control, intelligence, and noble morals. Teachers play an important role as learning agents who inspire and motivate students to develop faith, spirituality and religious values. The research results show that the role of teachers as facilitators is very significant in shaping students' moral character through various religious activities, such as congregational *dhuha* prayers and *tahfidzul Qur'an* programs. Teachers also act as role models who provide examples of positive and disciplined behavior to students. In addition, emotional support and positive interactions between teachers and students help create a learning environment that is conducive to the development of student morality. Collaboration between family and school also plays an important role in shaping students' moral character.

Key words: *teacher; character; Islamic education; ethics*

1. PENDAHULUAN

Memungkinkan setiap orang untuk menemukan potensi penuh mereka dengan proses pembelajaran atau berbagai cara lain yang diterima dan diterima oleh masyarakat adalah tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha terencana dan tersusun untuk membuat lingkungan belajar dan proses belajar sehingga peserta didik mampu menumbuhkan potensi iman, spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan kemampuan yang diperlakukan kepadanya dalam berbangsa dan bernegara. Dengan mengikuti alur pendidikan, siswa dapat memaksimalkan potensi mereka melalui lingkungan kelas yang selaras dengan tujuan mereka untuk belajar.¹

Pendidikan moral memfokuskan kebajikan dan kualitas karakter sebagai penjunjungan tinggi terhadap prinsip-prinsip moral yang perlu diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, hal tersebut berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dalam menyoroti apa yang dibutuhkan anak-anak mereka. Akhlak adalah ajaran Islam utama dan jalan iman Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang biasa disebut pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan karakter harus mampu menjadi paradigma dan akhlak pendidikan Islam. Namun terkadang ada tantangan khusus dalam mengimplementasikannya; meskipun demikian, ini adalah pilihan tunggal dalam evolusi Islam.

Islam sebagai subjek pendidikan mengandung karakteristik dan tujuan yang melampaui yang terkait dengan mata pelajaran lain dan mungkin bervariasi sesuai dengan aturan tertentu yang ditetapkan untuk organisasi yang relevan. Untuk kurikulum Depdiknas, pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk mendidik masyarakat untuk prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk arti dan tujuannya, serta ajaran Islam, seperti berdoa kepada Allah sambil memperhatikan kehidupan sehari-hari mereka yang terlibat secara pribadi, sosial, masyarakat, bernegara, dan individual.

Menurut undang-undang Sisdiknas pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidik harus memenuhi prasyarat tertentu agar mendapatkan sertifikasi spiritual dan memiliki kapasitas untuk melaksanakan tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkannya. Guru adalah ahli karena mereka adalah pendidik. Tujuan utama pendidik adalah untuk menginstruksikan dan mengajar siswa untuk memenuhi tingkat moral, kecerdasan, dan keterampilan tertinggi. Agar mereka dapat melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif, guru harus mendapat informasi dalam berbagai mata pelajaran dan mendapatkan berbagai kemampuan. Guru melakukan peran sebagai agen pembelajaran selain menjadi insinyur, motivator, pengemudi, fasilitator, dan inspirasi untuk belajar. Seorang guru adalah orang yang memberikan proses pendidikan seluruh perhatian dan waktu mereka. Guru, secara umum, memainkan peran penting dalam mendukung siswa dalam bergerak dari ketidaktahuan ke pemahaman atau pengetahuan tentang ilmu yang telah mereka pelajari dengan bantuan mereka. Setelah orang tua, guru adalah sumber inspirasi terpenting anak untuk menumbuhkan rasa iman, spiritualitas, dan nilai-nilai agama yang lebih kuat. Akibatnya, peran guru memainkan peran penting dalam mendidik siswa dalam suasana kelas. Guru juga dapat membantu siswa mengembangkan moral yang baik dengan mendorong dan mendorong mereka untuk melakukannya.²

¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

² Redaksi sinar Grafika, Undang-Undang dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2014) h.3

Ditambah dengan memberi tahu anak-anak tentang ide-ide agama, pendidikan harus mendukung kemajuan mereka dari iman dan kesalehan yang lebih besar. Ini juga menunjukkan tugas unik yang ditempatkan pada pendidik agama untuk mengajar, membimbing, dan mempersiapkan siswa dalam doktrin agama. Tujuan pendidikan agama, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2007 Republik Indonesia Bab II Pasal 2 tentang Pendidikan Agama, adalah menghasilkan manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menegakkan kerukunan dan kedamaian dalam hubungan antaragama. Hal ini sesuai dengan kewajiban regulasi.³

Di bidang pendidikan, istilah "fasilitator" pertama kali lebih sering digunakan untuk memberi manfaat bagi orang dewasa (androgogi), terutama dalam pengaturan non-formal untuk belajar. Namun, istilah "fasilitator" akhir-akhir ini mulai digunakan di Indonesia dalam konteks pengajaran di kelas di sekolah, mengacu pada fungsi dari serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang, sejalan dengan perubahan signifikansi pengajaran yang lebih mementingkan kegiatan siswa. Kompetensi penting untuk menjadi seorang guru, meliputi prasyarat teknis, administratif, psikologis, dan fisik. Peran guru dalam melakukan interaksi instruksional dan pendidikan adalah mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menawarkan layanan yang memudahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁴

Moralitas terdiri dari perilaku yang jelas terlihat, baik dalam kata-kata dan juga perbuatan, dan dimotivasi oleh ketakwaan kepada Allah. Moralitas adalah pengetahuan yang memberikan kesadaran akan prinsip-prinsip perilaku positif dan negatif (benar dan salah), mengarahkan interaksi antara orang-orang, dan menetapkan tujuan yang jelas dalam upaya dan pekerjaan seseorang. Dalam hal ini, perkembangan moral siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru, terutama mereka yang mengajar dalam agama. Untuk memberikan contoh positif bagi siswa mereka, guru agama harus menjunjung tinggi kriteria kualitas pribadi yang mungkin termasuk kewajiban untuk melaporkan, disiplin, dan tindakan yang kuat.

Bagi siswa yang bersekolah, pendidikan agama terutama pendidikan moral sangat penting. Tujuan utama yang harus dimiliki pendidik untuk murid-murid mereka adalah untuk mempromosikan pencapaian standar moral yang tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan etika dan moralitas pada setiap murid. Sangat penting bahwa orang tua, instruktur, dan lingkungan sekolah memberikan nasihat moral dan pemodelan bagi siswa untuk membantu mereka membangun karakter moral. Selain itu, sangat penting untuk terus mengasah keterampilan komunikasi interpersonal dan sopan seseorang dalam berbagai konteks. Cara yang bagus untuk memperkuat hubungan Anda adalah dengan mengadopsi sikap sopan. Memahami gagasan baik dan buruk (benar dan salah) dan menerapkannya pada pekerjaan seseorang dikenal sebagai moralitas. Moralitas ditandai dengan perilaku yang jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan, dan didorong oleh ketakwaan kepada Allah.

³ Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomer 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Diakses 27 Agustus 2023. https://simpub.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: rineka Cipta.2010, h. 46)

Penulis memilih Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim sebagai tempat belajar untuk melihat kebijakan apa yang berkembang di tengah siswa. Temuan survei peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mencapai standar kemahiran minimum. Penulis terus belajar bahwa murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan, kurang moralitas, dan menggunakan bahasa kotor. Akibatnya, sangat penting bahwa pendidikan menyajikan gagasan pembentukan moral yang menganggap peran instruktur sebagai panduan dalam membantu siswa membentuk karakter moral kepada siswa Madrasah. Ini karena baik dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan baik dan pelanggaran keji. Hal ini cocok dengan firman Allah dalam Q.S Az-Zalzalah (Ayat 7-8) sebagai berikut:

يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مُنْقَالًا يَعْمَلُ فَمَنْ ٧

Artinya: Maka barang siapa mengerjakan kebajikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.⁵

يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مُنْقَالًا يَعْمَلُ وَمَنْ

Artinya: Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya.⁶

2. METODE PENELITIAN

Untuk memverifikasi fakta dan membuat penentuan berdasarkan kerangka teoritis yang tampaknya masuk akal untuk masalah yang dihadapi, penulis penelitian ini melihat gejala yang muncul di lapangan. Akibatnya, penelitian dilihat dari perspektif geografi, khususnya penelitian lapangan, dan penulis memilih penelitian kualitatif berdasarkan jenis data. Untuk mencapai pemahaman menyeluruh tentang insiden tertentu yang jelas sementara penelitian kualitatif bergantung pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam konteks narasi dan visual daripada statistik numerik.⁷ Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari keadaan alami suatu objek tanpa harus melakukan eksperimen. Ini menggunakan triangulasi, atau pencampuran, sebagai instrumen utama, analisis data induktif, dan kesimpulan penelitian fakta yang menyoroti pentingnya generalisasi.⁸ Bagian metode mencakup rincian mengenai prosedur pengumpulan data, metode analisis, dan jenis strategi atau pendekatan subjek penelitian yang digunakan untuk memproses.⁹ Hasil penelitian ini memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan bahwa, berbeda dengan penelitian kuantitatif,

⁵ <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>

⁶ <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>

⁷ Susanto Leo, Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertai (Jakarta: Eirlangga, 2013), h.100.

⁸ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

⁹ Amin, Alfauzan, DKK, 2019. Pengembangan bahan Ajar Aqidah Bebas Metapora Dalam Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum Volume (02): 1-7.

penelitian kualitatif yang terdiri dari analisis ditingkatkan dengan wawancara yang dilaporkan secara naratif.

3. HASIL

Guru terus memiliki wewenang dan tugas untuk membimbing dan membantu siswa di kelas dan di luar, secara individual bersama dengan cara-cara konvensional. Selain otoritas posisi dalam pendidikan, guru juga memiliki tugas membantu anak-anak menjadi manusia. Guru profesional di bidang pendidikan, dan tugas utamanya meliputi pelatihan, pembinaan, pengawasan, dan penilaian siswa di lembaga pendidikan formal, dasar, dan menengah yang sedang mengikuti program pendidikan anak usia dini.¹⁰

Tugas seorang pendidik atau pendidik adalah membantu individu memahami nilai-nilai *alkitabiah* dan berusaha menjadi individu yang sempurna dengan minat pada sains.¹¹ Seorang guru adalah individu yang tugasnya adalah mengajar siswa di ruang kelas atau sekolah. Dia melanjutkan dengan memberikan pernyataan bahwa guru adalah ahli di bidang pendidikan dan instruksi yang bertugas membimbing anak-anak dalam mengembangkan orang dewasa yang matang.¹²

Dalam artian mereka adalah sosok karismatik dan berkuasa yang bisa ditiru, guru adalah orang yang perlu dituntut dan ditiru. Nama *ustad*, *muallim*, *muaddah*, dan *murobbi* adalah beberapa nama yang digunakan untuk guru Muslim.¹³ Kata "Muallim" menyoroti peran pendidik sebagai pembawa ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Sementara istilah *murobbi* menekankan pembentukan dan penyimpanan komponen fisik dan spiritual, istilah *muaddib* menyoroti instruktur sebagai pelatih moral dan moral murid dengan perilaku teladan. Sementara itu, kata "ustad," yang diterjemahkan menjadi "guru" dalam bahasa Indonesia, banyak digunakan dan memiliki arti yang melingkupi.¹⁴

Istilah "fasilitator" pertama kali digunakan di bidang pendidikan terutama untuk mendukung pengajaran orang dewasa, terutama selama pengaturan pembelajaran non-formal. Tetapi istilah "fasilitator" telah mulai mendapatkan pegangan dalam pengaturan akademik sekolah, sesuai dengan peralihan arti pengajaran yang lebih mementingkan kegiatan siswa. Ini berguna untuk peran yang dimainkan guru dalam memfasilitasi pertukaran pengajaran dan pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai fasilitator, menawarkan dorongan kepada siswa untuk memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

¹⁰ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Asdi Mahsatya, 2005), h.32

¹³ Ahli Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h.22

¹⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendektan Sistem Dan Proses* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h.142

¹⁵ Hamzah B, Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.42

Tugas mereka sebagai fasilitator berdampak pada bagaimana guru dan siswa berinteraksi, karena guru menjamin lingkungan produktif yang demokratis untuk belajar sambil beroperasi sebagai mitra belajar siswa. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang didefinisikan dari Pendidikan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik, dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai fasilitator. Guru untuk menilai kualitas pembelajaran siswa dan kualitas pekerjaan mereka dikenal sebagai guru fasilitator. Guru dan siswa dapat memanfaatkan data penilaian sebagai UMPN untuk mencari peluang untuk mengembangkan pertumbuhan sebagai profesional. Lebih jauh dari tugas utama mereka untuk mengajar, melatih, memimpin, meninjau, dan mengawasi, guru bertanggung jawab atas sikap, perilaku, dan praktik mereka sendiri untuk membentuk dan membimbing murid.

Peran fasilitator guru akan selalu menentukan pola perilaku ideal dalam instruksi yang berbeda. bersama dengan instruktur, anggota staf, dan siswa. Peran guru dapat dipertimbangkan untuk menjadi pusat dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar. Sebab, disadari atau tidak, guru menghabiskan banyak waktu dan energi untuk interaksi siswa dan proses belajar mengajar.¹⁶ Dengan demikian, tugas seorang pendidik sebagai fasilitator adalah menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang menurut siswa menyenangkan untuk dipelajari. Dalam hal ini, pekerjaan fasilitasi guru melibatkan menawarkan alat atau arahan untuk membantu dalam proses pendidikan dan pengajaran. Misalnya, penataan kegiatan pendidikan dengan cara yang mendukung perkembangan setiap siswa untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berinteraksi dengan baik.

Pendidikan Moralitas

Moral, sering disebut sebagai etika, dapat didefinisikan dalam konteks Indonesia sebagai perilaku seseorang.¹⁷ Moralitas adalah perilaku yang telah dilakukan seseorang menjadi kebiasaan, dan kebiasaan atau keinginan ini selalu ada dalam fisik. tindakan yang diambil orang tersebut.¹⁸ Tindakan atau karakteristik fisik ini biasanya memicu efek psikologis. Tidaklah penting untuk benar-benar memahami nilai moral hanya dari segi bahasa; Seseorang juga harus memahaminya dalam hal istilah.

Karena konteks Islam, moralitas jatuh ke dalam dua kelompok. Pertama, perilaku yang mengagumkan dalam agama, atau moral yang mengagumkan. Ini termasuk berbudi luhur dan memperhatikan Allah SWT, mematuhi ajaran Rasulullah SAW, berbuat baik, menunjukkan kepedulian terhadap umat Islam, bersikap ramah terhadap orang lain, dan kebajikan lainnya. selanjutnya, perilaku yang tidak dapat diterima, seperti tidak mematuhi Sunnah dan ajaran Islam tambahan. menyangkal keberadaan Allah SWT dan terlibat dalam perilaku lain yang menurut komunitas Muslim tidak pantas.

¹⁶ Iskandar Agung, "Peran fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)", Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol 31 No. 02 (Oktober 2017), h. 10.

¹⁷ Hardisman, Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan penerapannya Pada Etika Kedokteran, (Padang: Andalas University Press, 2007), 2.

¹⁸ Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia (Jakarta: PT GrajaGrafindo Persada, 2016), 6.

Moralitas akan muncul ketika penjelasannya benar. Al-Qur'an dan Hadis adalah salah satu penyebab utama moralitas bagi umat Islam. Lakukan segalanya jika Hadis dan Al-Qur'an mengatakan itu baik; namun, jika Al-Qur'an mengatakan sesuatu itu baik, berhentilah melakukannya segera. Muslim harus berusaha untuk meniru perbuatan Nabi Muhammad, dan sumber utama untuk bimbingan tentang etika adalah Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang menyebutkan:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁹

Ayat tersebut mengajarkan kepada kaum muslimin bahwa tugas mereka adalah menjadikan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang harus diikuti. Beliau adalah Rosul Alloh menjadi pedoman bagi umatnya, menjadi jalan yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

Pembentukan Akhlak

Proses transformasi karakter, nilai, dan perilaku seseorang menjadi lebih baik dan lebih bermoral dikenal sebagai kemajuan moral. Ini memandang pendidikan, instruksi, dan pengalaman hidup sebagai bekerja menuju tujuan membentuk kebajikan sebagai integritas, kebaikan, dan empati. Tujuan dari pengembangan etika adalah untuk membuat orang menjadi lebih baik, lebih bermoral yang dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan terdekat mereka.

Mengevaluasi pengembangan moral mirip dengan membahas tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak ahli mengklaim bahwa konstruksi moral adalah tujuan utama pendidikan. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, misalnya, mengklaim bahwa alasan paling mendasar untuk pendidikan Islam adalah instruksi moral.²⁰

Begitu juga, Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa keyakinan dasar Islam setara dengan tujuan keberadaan setiap Muslim, yaitu menggunakan Islam sebagai sarana untuk tunduk kepada Allah dan mendapatkan hamba-Nya. Menurut Hamzah Ya'kub, ada dua faktor utama yang memengaruhi dan menentukan pembentukan moral seseorang: faktor internal dan pengaruh luar.²¹ *Faktor internal:* Ini menyanggung fitur yang dibentuk oleh penangkapan, nilai, dan kesadaran sendiri. Dimensi internal ini mempengaruhi kesimpulan etis seseorang dan reaksi terhadap kondisi. Misalnya, ketika seseorang mendasarkan pilihannya pada dedikasi mereka terhadap norma dan keyakinan etis. *Faktor eksternal:* Dampak lingkungan, budaya, dan sosial mencakup contoh yang menunjukkan kekuatan eksternal. Ini termasuk dampak peraturan sosial, media, pendidikan, teman, dan keluarga. Faktor-faktor eksternal ini

¹⁹ : <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

²⁰ Zulkifli, Andriyan syahputra, Sri Damayanti, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien 1, (Rausyan fikr, Vol. 18, No. 1, 16-17).

²¹ Siti Rohmah, Akhlak Tasawuf, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), 8-9

berpotensi membentuk persepsi dan perilaku moral seseorang. Standar sosial dan tekanan kolektif, misalnya, dapat mempengaruhi keputusan individu mengenai moralitas.

Menurut Hamzah Ya'kub, moralitas akibatnya dibentuk oleh pertemuan kekuatan eksternal dari masyarakat dan lingkungan serta kekuatan internal dari individu itu sendiri. Perilaku dan karakter moral seseorang telah dipengaruhi secara signifikan oleh dua variabel terkait ini.

Peran Reflektif Guru di MI Wahid Hasyim

Seorang guru harus mampu mengajar agar murid-murid *Akhlakul Karimah* secara teratur mempelajari akhlak-akhlak yang baik cita-cita luhur yang dicontohkan Rosululloh SAW dan menjauhkan mereka dari keuntungan-keuntungan yang tidak menguntungkan. Anak-anak belajar menggunakan moral yang baik untuk menunjukkan perilaku etis mereka.²²

Karakter moral seorang guru sendiri harus menjadi komponen penting dari setiap kegiatan untuk menanamkan moral pada siswa. Guru menjadi panutan penting bagi pertumbuhan moral siswa. Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter murid, hanya mengikuti orang tua. Dia tidak akan meningkatkan standar moral murid-muridnya karena anak-anak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang memandang mereka.

Kehadiran guru sangat penting untuk pertumbuhan moralitas murid yang berkelanjutan. Karena guru bukan hanya berperan sebagai guru tetapi juga memiliki tugas mengamati, mengatur, dan membentuk kembali setiap fase yang dialami siswanya di madrasah. Guru dengan demikian harus mengenali dan menerapkan ide-ide pengajaran dalam proses pembelajaran. Juga, pendidik harus secara konsisten menasihati murid-murid mereka sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Memberikan instruksi kepada siswa diperlukan untuk pengembangan moral agar mereka berhenti melakukan hal-hal buruk dan mulai bertindak dengan cara yang menguntungkan mereka, keluarga mereka, dan masyarakat luas. Untuk individu dengan perilaku pemahaman etis lebih baik daripada mereka yang tidak, ketika datang untuk mengikuti instruksi. Anak-anak sering menghadapi guncangan dan ketidakseimbangan, emosi, kekhawatiran, dan ketidakpastian yang diwarnai dengan kecemasan terutama ketika mereka mendekati usia dewasa. Siswa perlu didorong kebajikan yang baik seperti pengampunan, kesabaran, keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan memenuhi komitmen karena jika tidak ada itu tidak akan berhasil. Muslim memiliki tanggung jawab untuk mengikuti teladan moral Nabi SAW.

Berikut ini adalah tujuh peran yang dimainkan guru kelas dalam mentransformasikan karakter siswa: "menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan contoh yang diilustrasikan oleh seluruh guru di Madrasah ibtidaiyah, memberikan contoh dan contoh konkret perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam agama masa kini, menyediakan metode yang sistematis, berkelanjutan, dan berkelanjutan dalam mencapai peran ini. Acara yang berkaitan dengan agama melibatkan menandai hari libur keagamaan dan merayakan praktik dibandingkan dengan

²² Anom, Benny, Prasetya, 2022

masyarakat. Kebiasaan agama termasuk membaca Asmaul Husna sebelum kelas, wudhu, berdoa, dzikir, shalat berjamaah, dan sebagainya. Para ahli mengklaim bahwa kebiasaan ini berfungsi sebagai sumber inspirasi dan instruksi tentang pentingnya memenuhi tugas seseorang sebagai hamba Allah, termasuk puasa, zakat, dan doa setiap hari.

4. DISKUSI

Selama berada di lingkungan sekolah, peran seorang guru sangat penting. Tugas seorang guru bukan hanya untuk memberikan fakta, namun juga memberikan contoh positif bagi murid-muridnya. Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim, program *Tahfidzul Qur'an* dan shalat dhuha memperkuat peran pembentuk moral guru pada murid. Sebagai bagian dari program *Tahfidzul Qur'an*, semua murid harus ada di sekolah paling lambat pukul 06.30 WIB. Akibatnya, program ini berfungsi sebagai contoh bagaimana instruktur dapat menjadi panutan yang baik untuk mengatur waktu mereka dengan menegakkan disiplin dalam kedatangan mereka di sekolah.

“Saya menyarankan agar semua pendidik bangun di sekolah selambat-lambatnya pukul 06.30 pagi agar mereka dapat mengambil bagian dalam doa dhuha yang diadakan di majelis. Ini untuk memastikan mereka dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka seputar penjadwalan. dengan kedatangan awal para profesor. Diharapkan Aiswa akan termotivasi untuk datang lebih awal juga. Instruktur harus menjadi contoh bagi siswa mereka, mengetahui bahwa mereka dibandingkan dan ditiru. Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan terlebih dahulu, kemudian dilaksanakan program tahfidzul Qur'an. Tahfidzul Al-Qur'an berlangsung dari pukul 7:00 hingga 7:30. Guru dapat memulai kegiatan belajar mengajar di kelas mereka setelah program selesai.”²³

“Masing-masing dan setiap guru di sekolah berusaha untuk tiba pada pukul 6:30 pagi. Setelah guru menyelesaikan shalat dhuha di depan pertemuan, program tahfidzul Qur'an berlangsung. Para siswa yang mengambil bagian dalam program Tahfidzil Al-Qur'an telah diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: kelompok A terdiri dari mereka yang telah membaca Al-Qur'an dan telah menghafal surat-surat pendek; kelompok B dibangun dari mereka yang membaca Al-Qur'an dengan cukup baik; dan kelompok C dibangun dari orang lain yang belum membaca Al-Qur'an. Kami juga mengajarkan ilmu tajwid dan cara menafsirkan huruf makhoriul dengan benar. Ini adalah salah satu contoh bagaimana menanamkan sopan santun pada siswa melalui program Tahfidzil Qur'an dan kegiatan shalat Dzuhha. Guru di SIN wajib mengajar dengan memberi contoh dengan tiba sebelum pukul 06.30 pagi. Ini berfungsi sebagai contoh tepat waktu bagi siswa, dan guru memberikan kesabaran, keyakinan diri, dan kepositifan kepada siswa mereka.”²⁴

Pengamatan peneliti memberikan dukungan lebih lanjut untuk hasil wawancara yang disebutkan sebelumnya. Temuan pengamatan menunjukkan mengapa guru telah memberikan contoh

²³ Ibu Kiptiyah, di Wawancarai Oleh Peneliti, 15 Mei 2024

²⁴ Ibu Ulfa, di Wawancarai Oleh Peneliti, 15 Mei 2024

positif dengan tiba sebelum pukul 06.30. Meskipun beberapa siswa masih datang terlambat, para siswa juga datang lebih awal di madrasah untuk berpartisipasi dalam shalat dhuha berjamaah.

Tanggung jawab guru kelas lebih dari sekadar meneruskan pengetahuan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membantu siswa memperoleh asas-asas moral yang lebih besar. Guru perlu memainkan peran besar dalam apa yang dipelajari siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk membantu membentuk moralitas siswa. Selain itu, seorang guru harus dapat mencontohkan standar tinggi untuk murid-muridnya dengan berinteraksi secara ramah di depan mereka. Guru juga harus terus-menerus mengingatkan dan mengajar siswa untuk berbicara baik di dalam maupun di luar kelas. Posisi kepemimpinan instruktur memainkan peran penting dalam mengarahkan membangun nilai-nilai moral pada siswa mereka. Guru memikul kewajiban untuk menawarkan dukungan, arahan, dan bimbingan anak-anak tentang benar dan salah. Tanggung jawab guru kelas dalam membentuk moralitas siswa di sekolah telah dilaksanakan secara efisien. Pendidik telah memberikan instruksi kepada siswa tentang perilaku apa yang termasuk dan tidak pantas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Bu ulfa yang mengungkapkan bahwa:

“Salah satu cara bagi guru untuk secara efektif melakukan bagaimana berpartisipasi sebagai mentor dalam membangun moral siswa adalah dengan masuk dan memberikan teladan positif bagi mereka. Sangat penting bahwa guru memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa, seolah-olah kita hanya memberikan nasihat tanpa memberikan contoh konkret, pelajaran akan menjadi tidak efektif dan cepat dilupakan oleh siswa. Juga, jika kita sebagai pendidik ingin mengingatkan anak-anak yang terus berperilaku salah. Memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu strategi yang berguna. Guru adalah orang-orang umum yang dapat dituntut dan ditiru oleh siswa, jadi kita perlu memberi contoh yang dapat diikuti siswa selain menawarkan rekomendasi.”

Seorang guru yang berfungsi sebagai mentor untuk membantu siswa dalam periode perubahan pergi ke arah yang lebih baik dan tetap keluar dari situasi yang membingungkan. Mengubah siswa menjadi individu yang otonom, diatur, percaya diri, dan terhormat adalah salah satu strategi. Untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, guru harus mampu memberi contoh moralitas dan perilaku, etiket, dan rasa hormat yang konstan satu sama lain, tanpa memandang usia. Bapak Huda selaku guru kelas 4 beliau mengatakan:

“Dalam mempromosikan moralitas siswa, yaitu dengan memantau dan mengatur siswa untuk menghentikan siswa mengerjakan hal-hal yang tidak perlu, seperti bolos kelas, berbicara buruk, bertindak tidak hormat, dan berkelahi. Selain itu, orang dewasa perlu memodelkan komunikasi yang sopan dan berbicara dengan baik untuk anak-anak mereka. Yang paling penting adalah mencontohkan kebiasaan ini di depan anak-anak.”

Temuan pengamatan menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas yang menjelaskan masalah dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ini mengurangi kesalahan pemahaman. Agar siswa dapat sepenuhnya memahami apa yang sangat baik dan apa yang tidak baik, guru juga memberikan kasus dari setiap prinsip setelah diterima.

Selain mengajar dan berbagi pengetahuan kepada siswa, instruktur juga berfungsi sebagai panutan bagi siswa di kelas. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik bagi murid. Dengan mencontohkan perilaku konstruktif dan berpikiran terbuka, guru dapat membantu siswa memahami dan merangkul nilai-nilai ini. Murid lebih cenderung meniru perilaku mereka. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nur hadi selaku guru BK, beliau mengatakan:

“Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak dengan mendidik mereka untuk bertanggung jawab untuk bertindak dengan baik, yang pada akhirnya akan membuat mereka tunduk pada pertanggungjawaban kepada diri mereka sendiri. Dalam skenario bahwa seorang guru mengasumsikan peran seorang pendidik, instruktur itu bertanggung jawab atas informasi dan keterampilan yang diberikan. Karakter moral sangat penting dalam madrasah ini. Untuk mengatasi anak-anak dengan moral yang buruk, kita harus terbiasa atas nama kebisingan latar belakang keluarga mereka. Telah diketahui bahwa mayoritas siswa di madrasah ini berasal dari keluarga dengan rumah yang hancur; Akibat perceraian orang tua mereka, mereka mengikuti nenek mereka, yang merupakan akar dari moralitas mereka yang rendah. Moral yang buruk termasuk, misalnya, sering putus sekolah dan berkelahi. Ketika saya menghubungi seseorang yang sedang berjuang, saya duduk dan melakukan percakapan intim dengan mereka. Yang mengejutkan saya, mereka menangis setiap kali saya bertanya, dan mereka menjawab seolah-olah kami adalah teman seumur hidup. Akulah yang mendengarkan masalah mereka. Dari titik ini, guru mengambil peran guru, membantu siswa memperoleh prinsip-prinsip moral sambil berteman dengan mereka. Jika kita mengenal siswa kita dengan baik, kita dapat menawarkan dukungan, arahan, dan dorongan dengan cara yang menurut mereka dapat ditoleransi.”

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan spiritual murid adalah penting. Hal ini disebabkan keluarga berfungsi sebagai pengaturan instruksional pertama. di mana arahan dan bimbingan awalnya dikomunikasikan kepada anak-anak. Karena seorang anak menghabiskan sebagian besar hari-hari mereka di rumah keluarga mereka, keluarga dekat mereka dianggap sebagai pengaturan paling awal. Oleh karena itu, anak-anak memperoleh sebagian besar pendidikan mereka dari keluarga mereka. Selain itu, pengaturan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk moralitas anak. karena guru dan anggota staf lainnya merupakan panutan untuk perilaku di sekolah. Siswa dapat belajar banyak tentang apa yang mereka lakukan dengan orang tua, guru lain, dan siswa. Karakter siswa juga dapat dibentuk oleh dukungan emosional guru dan interaksi positif dengan mereka. Untuk menumbuhkan suasana yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan moral yang kuat, sangat penting bahwa keluarga dan sekolah berkolaborasi untuk memberikan instruksi moral dan etika.

Seorang guru yang berkualitas adalah orang yang melayani murid-muridnya sebagai teman sekaligus instruktur. Mereka adalah teman yang, karena setiap siswa memiliki masalah khusus, selalu bersedia membantu siswa saat dibutuhkan. Ini adalah saat pendidik mencapai tugas mereka untuk menjadi teman siswa. Instruktur dapat belajar tentang banyak sifat yang siswa miliki, memperhatikan keluhan mereka, dan menawarkan solusi untuk masalah yang dimiliki siswa. Guru akan memiliki ikatan emosional yang mendalam sebagai murid mereka sebagai hasil dari pendekatan di atas, yang akan membantu mereka mengenal dan memahami mereka dengan lebih baik.

Jelas dari wawancara studi di atas bahwa guru telah melakukan pekerjaan tugas yang hebat membantu siswa dengan memberi mereka fitur yang sesuai. Guru berusaha untuk menjadi figur ibu bagi murid-muridnya dan memberikan contoh yang baik ketika ada masalah. Demikian juga para murid telah memasukkan apa yang telah diajarkan guru mereka ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. KESIMPULAN

Tugas seorang guru sebagai pendidik adalah membimbing dan mengajar siswa secara spiritual untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka. Mereka tidak ingin murid-murid mereka akhirnya membebani lingkungan mereka. Guru bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dan kegiatan belajar. Guru memeriksa masalah yang menyebabkan siswa menjadi kurang terinspirasi untuk belajar dan menderita penurunan prestasi akademik mereka untuk menawarkan mereka beberapa motivasi. Fungsi guru ini berfungsi sebagai motivator, mengembangkan semangat tinggi dan disposisi bersemangat murid. Selain meminimalkan skenario kelas yang membuat murid bosan dan mempertahankan struktur meja dan kursi yang rapi, guru bekerja keras untuk menciptakan suasana pengajaran yang menarik. Guru memfasilitasi pematangan murid menjadi orang yang berani dan berani. Peran yang disebutkan memegang sangat penting. Karena tujuan keterlibatan instruktur di kelas adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi etis dan berkembang secara finansial.

6. RUJUKAN

- Ahli Mufron, 2013, Ilmu Pendidikan Islam Yogyakarta: Aura Pustaka,
- Amin, Alfauzan, DKK, 2019. Pengembangan bahan Ajar Aqidah Bebas Metapora Dalam Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum Volume (02)*
- Aprilia Laviana wayan.Andrizal dkk, 2022, Peran Guru Akhidah Akhlak dalam Membentuk PerilakuSopan Santun Peserta Didik Kelas IX di MTs Muhammadiyah Cerenti, *JOM FTK UNIKS*, Vol.3, No. 1, Januari
- Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012, Etika dan Profesi Kependidikan Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Uno Hamzah B, 2012, Perencanaan Pembelajaran Jakarta: Bumi Aksara,
- Hardisman, 2007, Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan penerapannya Pada Etika Kedokteran, Padang: Andalas University Press,
- Iskandar Agung, 2017 “Peran fasilitator Guru DalamPenguatan Pendidikan Karakter (PKK)”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol 31 No. 02
- Jalaluddin, 2016, Pendidikan Islam: Pendektan Sistem Dan Proses, Jakarta: RajaGrafindo Persada,

Muhammad Abdurrahman, 2016, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia (Jakarta: PT GrajaGrafindo Persada,

Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomer 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Diakses 27 Agustus 2023. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf

Ramayulis, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia,

Redaksi sinar Grafika, 2014, Undang-Undang dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika,

Siti Rohmah, 2019, Akhlak Tasawuf, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management,

Sugiono, 2014, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta,

Susanto Leo, 2013, Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertai (Jakarta: Eirlangga,

Syaiful Bahri Djamarah, 2010, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: rineka Cipta.

Syarifah Habibah, 2015, Akhlak dan Etika dalam islam, (jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, Oktober

Zulkifli, Andriyan syahputra, Sri Damayanti, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa KelasVII di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien 1, (Rausyan fikr, Vol. 18, No. 1,

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

<https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>

: <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>